TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 3 (2026) Page: 4997-5004
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

An Adaptive PAIBP Teaching Module Based on the Individual Needs of Students with Intellectual Disabilities: Design and Implementation at SLB Putra Mandiri Kawunganten

Siti Baiti Rohmah[1], Muhammad Nurhalim[2]
Email: rohmahsitibaiti@gmail.com, syahhalim@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT
This study was motivated by the importance of developing Islamic Religious Education and Character Education (PAIBP) teaching modules that accommodate the individual needs of students with intellectual disabilities within the Merdeka Curriculum. Teaching modules in special schools must be able to address the diverse cognitive, communicative, and developmental characteristics of students with special needs, while most prior studies have only addressed disability-based modules at the group level. This study aims to describe the design of an individual-needs-based PAIBP teaching module and to analyze its implementation at SLB Putera Mandiri Kawunganten. This qualitative field research involved the school principal and the PAIBP teacher as research subjects. Data were collected through non-participant observation, unstructured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, with source triangulation used to verify data validity. The results show that the module design covers module identity, initial competence, learning objectives, graduate profile, meaningful understanding, guiding questions, learning preparation, learning steps, assessment, and remedial/enrichment components, all of which are built upon an individual needs assessment rather than group-level characteristics. Implementation was carried out through introductory, core, and closing activities applying modeling, task analysis, prompting, shaping, and fading strategies, supported by concrete media, multisensory learning, differentiation, and observation-based assessment. Learning was conducted flexibly according to students' emotional and developmental conditions, supporting adaptive, humanistic, and meaningful PAIBP learning for students with intellectual disabilities.

Keywords: Teaching Module, Islamic Religious Education and Character Education, Individual Needs, Intellectual Disability, Merdeka Curriculum.

PENDAHULUAN
Pendidikan merupakan kebutuhan universal setiap manusia yang bertujuan mengembangkan potensi sosial, intelektual, dan personal peserta didik ke tingkat yang paling optimal. Sejalan dengan tujuan tersebut, Indonesia telah melakukan pembaruan kurikulum lebih dari sepuluh kali sejak kemerdekaannya sebagai upaya menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman. Pembaruan paling mutakhir diwujudkan melalui kehadiran Kurikulum Merdeka, yang di antaranya menghapus Ujian Nasional dan menggantinya dengan Asesmen Kompetensi Minimum, menyerahkan kewenangan ujian sekolah kepada satuan pendidikan, mengubah sistem zonasi penerimaan peserta didik baru, serta menyederhanakan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Kurikulum Merdeka memberi guru kebebasan yang luas untuk merancang, memodifikasi, dan mengorganisasikan modul ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Modul ajar sendiri merupakan perangkat pembelajaran yang berisi ringkasan materi, kegiatan latihan, dan strategi membangun pengetahuan peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu. Fleksibilitas ini menjadi krusial terutama pada Sekolah Luar Biasa (SLB), tempat modul ajar harus dirancang untuk memenuhi keragaman karakteristik dan kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus, seperti autis, tunanetra, tunarungu, tunadaksa, maupun tunagrahita.

Modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) memiliki peran strategis di lingkungan SLB karena berfungsi sebagai panduan praktis yang mencakup tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, diferensiasi, dan media yang disesuaikan dengan kemampuan tiap jenis disabilitas. Pendidikan agama menjadi sarana penting untuk membangun karakter, kemandirian, dan integrasi sosial siswa berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, modul ajar PAIBP dituntut dirancang lebih konkret, visual, multisensori, dan berulang agar nilai-nilai keislaman dapat dipahami dan diinternalisasi oleh siswa, termasuk nilai tawakal, kesabaran, dan tolong-menolong yang aplikatif bagi kehidupan mereka. Tanpa modul ajar yang adaptif, pembelajaran PAIBP berisiko tidak optimal dan siswa dapat terpinggirkan dari proses penanaman nilai spiritual yang esensial bagi perkembangan mereka.

Bagi anak berkebutuhan khusus, hak atas pendidikan agama memiliki makna yang lebih luas: sebagai sarana pengenalan nilai ketuhanan dan akhlak, sekaligus sebagai media penguatan identitas diri dan integrasi sosial. Karena itu, modul ajar PAIBP di SLB harus dirancang secara fleksibel dan akomodatif dengan memperhatikan perbedaan kemampuan kognitif, fisik, maupun sensorik siswa. Tanpa penyesuaian tersebut, pendidikan agama berisiko tidak dapat dipahami secara optimal, sehingga tujuan pendidikan nasional dalam membentuk insan yang beriman dan bertakwa menjadi kurang tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru PAIBP di SLB Putera Mandiri Kawunganten, penerapan modul ajar dilakukan dengan menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi terhadap jenis disabilitas peserta didik, mengingat setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan berbeda. Pada siswa tunagrahita secara khusus, pembelajaran cenderung difokuskan pada penyampaian materi sederhana, penggunaan media konkret, dan pengulangan, dengan nilai-nilai keagamaan disampaikan secara praktis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana kebutuhan individual siswa tunagrahita dapat dipahami dan dipenuhi guru, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana modul ajar PAIBP berbasis kebutuhan individual dirancang dan diimplementasikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah: (1) bagaimana desain modul ajar PAIBP berbasis kebutuhan individual siswa disabilitas tunagrahita di SLB Putera Mandiri Kawunganten, dan (2) bagaimana implementasi modul ajar tersebut dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan desain modul ajar sekaligus menganalisis proses implementasinya oleh guru di kelas, dengan manfaat teoretis memperkaya wawasan keilmuan tentang modul ajar berbasis kebutuhan individual, serta manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan siswa dalam mendukung pembelajaran PAIBP yang lebih adaptif, relevan, dan sesuai kondisi masing-masing peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap kebutuhan individual siswa tunagrahita secara spesifik, berbeda dengan sejumlah kajian modul ajar disabilitas lain—misalnya pada siswa tunarungu yang umumnya masih disusun berdasarkan karakteristik kelompok. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru mengenai bagaimana prinsip asesmen kebutuhan individual dapat diterapkan secara konsisten pada seluruh komponen modul ajar, mulai dari identitas modul hingga penilaian dan remedial-pengayaan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), yang bertujuan memahami makna, konsep, dan karakteristik suatu fenomena sosial secara mendalam melalui data deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam proses desain dan implementasi modul ajar PAIBP sebagai bagian dari kehidupan sosial-pendidikan di SLB, sehingga sangat bergantung pada kemampuan peneliti menghubungkan teori dengan data empiris di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SLB Putera Mandiri Kawunganten yang berlokasi di Jalan Jayagiri, Desa Bojong, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih karena beberapa pertimbangan: (1) merupakan salah satu sekolah di Cilacap yang berfokus pada pendidikan anak berkebutuhan khusus termasuk tunagrahita; (2) telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan modul ajar sebagai perangkat pembelajaran; (3) guru PAIBP di sekolah tersebut telah menyesuaikan materi, metode, media, dan penilaian dengan karakteristik masing-masing siswa disabilitas; dan (4) sekolah memberikan akses serta dukungan penuh bagi pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru PAIBP di SLB Putera Mandiri Kawunganten. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi non-partisipasi terhadap proses implementasi modul ajar PAIBP, mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, termasuk penerapan strategi modeling, task analysis, prompting, shaping, dan fading, pembelajaran multisensori, diferensiasi, serta interaksi guru dan siswa. Kedua, wawancara tidak terstruktur yang bersifat lebih bebas dan menyerupai percakapan sehingga peneliti dapat mengeksplorasi topik secara mendalam tanpa dibatasi pedoman pertanyaan yang kaku, dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru PAIBP. Ketiga, dokumentasi berupa modul ajar, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan proses penyusunan dan pelaksanaan modul ajar.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan data mentah melalui pemfokusan pada aspek-aspek relevan, identifikasi tema utama, dan penemuan pola yang berlangsung sepanjang proses penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mentransformasikan data menjadi bentuk yang memungkinkan interpretasi dan pengambilan keputusan. Penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan secara sistematis untuk menguji validitas, akurasi, dan reliabilitas data guna mengembangkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti, termasuk pola dan hubungan sebab-akibat di dalamnya.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu memanfaatkan elemen lain di luar data untuk verifikasi dan perbandingan. Data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAIBP, hasil observasi, dan dokumentasi dibandingkan satu sama lain untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta ciri khas masing-masing sumber, sehingga meningkatkan keandalan temuan penelitian secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Modul Ajar PAIBP Berbasis Kebutuhan Individual Siswa Disabilitas Tunagrahita

Desain modul ajar merupakan proses sistematis untuk merencanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi bahan pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai kompetensi yang ditetapkan. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan menyusun, memodifikasi, dan mengembangkan modul ajar sesuai kebutuhan, minat, dan tingkat pencapaian siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB Putera Mandiri Kawunganten, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai kondisi siswa yang beragam, sehingga modul ajar berfungsi sebagai acuan yang tetap dilaksanakan secara fleksibel.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Identitas Modul Ajar. Penyusunan identitas modul ajar diawali dengan melihat kondisi siswa di kelas, karena kemampuan setiap anak berbeda sehingga identitas modul disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Guru terlebih dahulu memastikan kelas, fase, mata pelajaran, dan kondisi peserta didik sebelum menyusun modul. Profil lulusan diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler dan disesuaikan dengan karakteristik serta potensi peserta didik, dengan penekanan pada sikap beribadah, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi sosial. Temuan ini menunjukkan perbedaan penting dibandingkan modul ajar PAIBP siswa tunarungu, yang meski sama-sama mengacu pada Kurikulum Merdeka, identitas modulnya masih disusun dengan pendekatan kelompok dan belum memuat identifikasi kebutuhan individual secara spesifik. Di SLB Putera Mandiri Kawunganten, identitas modul dikembangkan berdasarkan hasil asesmen kebutuhan individual tiap siswa tunagrahita—mencakup kemampuan kognitif, komunikasi, tingkat kemandirian, karakteristik belajar, potensi, dan hambatan masing-masing anak sebagai dasar penentuan tujuan pembelajaran, strategi, media, asesmen, dan diferensiasi layanan. Temuan ini sejalan dengan konsep *Individualized Education Planning* (IEP) dan *Person-Centered Planning* yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus harus berangkat dari karakteristik, kebutuhan, kekuatan, dan potensi individual setiap siswa.

Kompetensi Awal. Identifikasi kompetensi awal dilakukan melalui observasi dan interaksi langsung guna memperoleh informasi kemampuan dasar siswa pada aspek kognitif, komunikasi, interaksi sosial, kemandirian, serta kemampuan memahami instruksi sederhana. Guru PAIBP menegaskan bahwa identifikasi yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa akan memudahkan penentuan model pembelajaran yang tepat. Temuan ini sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya memahami kemampuan aktual peserta didik sebelum merancang bantuan (*scaffolding*) menuju kemampuan potensialnya. Guru tidak langsung memberikan materi kompleks tanpa memastikan penguasaan kemampuan dasar, sehingga materi disampaikan bertahap dari yang paling sederhana. Hal ini berbeda dengan modul ajar tunarungu yang kompetensi awalnya disusun berdasarkan karakteristik umum kelompok, belum berbasis asesmen kebutuhan individual tiap siswa.

Tujuan Pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, realistis, dan menekankan keterampilan fungsional, misalnya kemampuan mengucapkan doa sebelum makan atau mengenal gerakan wudu. Hal ini selaras dengan Taksonomi Bloom yang diadaptasi ke konteks pendidikan khusus agar pembelajaran tidak hanya menyasar aspek kognitif, tetapi juga perilaku, kemampuan sosial, komunikasi, dan keterampilan motorik. Gagasan *Diane M. Browder* turut menegaskan bahwa siswa tunagrahita tetap berhak mengakses materi akademik inti, namun penyampaiannya perlu dimodifikasi—misalnya menulis disederhanakan menjadi menebalkan, atau melafalkan menjadi menirukan. Kondisi mental dan intelektual siswa tunagrahita yang berada di bawah usia kronologisnya menjadi dasar modifikasi tersebut. Guru di SLB Putera Mandiri Kawunganten merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan hasil identifikasi kemampuan aktual, hambatan belajar, kemampuan komunikasi, tingkat perkembangan, perilaku adaptif, serta kemandirian tiap siswa berbeda dengan modul ajar tunarungu yang tujuan pembelajarannya masih dirumuskan untuk kelompok dengan karakteristik hambatan komunikasi yang relatif serupa.

Pemahaman Bermakna dan Pertanyaan Pemantik. Guru memperkenalkan materi baru, misalnya huruf hijaiah, secara bertahap melalui pengenalan, pengucapan bersama, dan peniruan sebelum siswa diminta mengenali dan menyebutkan huruf secara mandiri, dengan pengulangan jika diperlukan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *scaffolding* Vygotsky dan *Meaningful Learning*, yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dekat dengan kehidupan mereka, bukan sekadar menghafal. Pertanyaan pemantik disampaikan dengan bahasa sederhana, singkat, dan konkret, sejalan dengan prinsip

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

inquiry-based learning yang menempatkan pertanyaan sebagai stimulus berpikir. Berbeda dengan modul ajar tunarungu yang pertanyaan pemantiknya masih disusun untuk kebutuhan kelompok, di SLB Putera Mandiri Kawunganten bentuk, tingkat kesulitan, cara penyampaian, dan media pendukung pertanyaan pemantik disesuaikan dengan hasil asesmen kebutuhan individual tiap siswa.

Persiapan Pembelajaran. Guru menyiapkan metode dan media secara adaptif, misalnya mengombinasikan demonstrasi, nyanyian, dan kartu huruf untuk materi huruf hijaiah, karena kompetensi dan aktivitas tiap peserta didik dapat berbeda. Hal ini sejalan dengan teori *Assistive Technology* (AT) dari Orton dan Gillingham, yang menekankan pentingnya alat bantu sesuai hambatan dan profil belajar peserta didik untuk menjembatani keterbatasan kognitif. Media visual, audio, benda konkret, dan alat bantu komunikasi seperti kartu huruf hijaiah, poster tata cara wudu, dan rekaman doa digunakan untuk membantu siswa memahami materi secara konkret. Berbeda dengan modul ajar tunarungu yang persiapannya disusun untuk kebutuhan satu kelompok, persiapan pembelajaran di SLB Putera Mandiri Kawunganten mempertimbangkan kemampuan intelektual, komunikasi, karakteristik belajar, perilaku adaptif, perhatian, memori, dan kemandirian tiap siswa sebelum menentukan strategi pembelajaran.

Langkah Pembelajaran. Langkah pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap pendahuluan, inti, dan penutup dengan penyesuaian metode, media, dan bentuk pendampingan pada tiap tahap. Bantuan yang diberikan bersifat dinamis: dikurangi bertahap ketika siswa menunjukkan perkembangan, namun tetap diberikan penuh saat kondisi siswa kurang baik. Dianalisis menggunakan teori Robert M. Gagné, langkah pembelajaran ini mencerminkan konsep pembelajaran bertahap melalui *task analysis*, di mana keterampilan kompleks dipecah menjadi keterampilan sederhana yang diajarkan secara sistematis misalnya rangkaian wudu yang dipecah mulai dari basmalah hingga membasuh kaki. Penerapan *prompting*, *shaping*, dan *fading* turut mencerminkan pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA), sejalan dengan temuan Gunadi (2026) bahwa strategi ini mampu meningkatkan keterlibatan (*on-task behavior*) dan kepatuhan siswa berkebutuhan khusus. Namun demikian, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa guru sering menyesuaikan langkah pembelajaran akibat kondisi emosional dan perilaku siswa yang dinamis, mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran adaptif tidak hanya ditentukan kualitas modul, tetapi juga kecepatan pengambilan keputusan guru sesuai kebutuhan individual siswa. Berbeda dengan modul ajar tunarungu yang langkah pembelajarannya relatif seragam untuk seluruh kelompok, di SLB Putera Mandiri Kawunganten setiap aktivitas disusun berdasarkan kemampuan aktual, hambatan belajar, karakteristik komunikasi, tingkat perhatian, memori, perilaku adaptif, dan kemandirian tiap siswa.

Penilaian. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya melalui tes tertulis tetapi lebih menekankan pengamatan terhadap praktik dan perilaku siswa, termasuk respons terhadap instruksi dan interaksi dengan teman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa asesmen bagi anak tunagrahita sebaiknya berbentuk tindakan, lisan, atau tulisan yang sederhana, terutama bagi tunagrahita sedang dan berat yang lebih tepat dinilai melalui observasi perkembangan. Kurikulum Merdeka memberi guru kebebasan menentukan teknik dan instrumen penilaian sesuai kondisi siswa, sehingga tes tulis kognitif tidak selalu diterapkan mengingat keterbatasan peserta didik. Untuk tunagrahita sedang, tipe soal memasangkan lebih sesuai, sementara pilihan ganda atau isian singkat lebih memungkinkan bagi tunagrahita ringan. Berbeda dengan modul ajar tunarungu yang indikator penilaiannya masih dirancang berdasarkan capaian pembelajaran kelompok dengan standar keberhasilan relatif sama, penilaian di SLB Putera Mandiri Kawunganten diawali dari asesmen kebutuhan individual, sehingga indikator keberhasilan, bentuk tugas, tingkat kesulitan, dan target perkembangan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

disesuaikan dengan kemampuan awal tiap siswa serta kemajuan yang dicapainya, bukan penyeragaman hasil belajar antarsiswa.

Implementasi Modul Ajar PAIBP Berbasis Kebutuhan Individual Siswa Disabilitas Tunagrahita

Kegiatan Pendahuluan. Kegiatan pendahuluan dirancang sistematis untuk membangun kesiapan belajar siswa secara fisik, mental, dan emosional, mengingat siswa tunagrahita memerlukan pendampingan lebih intensif. Tahapannya meliputi mengondisikan siswa, salam dan doa bersama, pengecekan kehadiran, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta pemberian motivasi. Salam dan doa bersama tidak hanya menjadi pembuka pembelajaran, tetapi juga bentuk pembiasaan nilai keagamaan sebagai bagian dari tujuan PAIBP itu sendiri. Apersepsi dilakukan melalui pertanyaan sederhana yang menghubungkan pengalaman siswa dengan materi baru, misalnya kebiasaan sebelum makan saat mempelajari doa makan. Tahapan ini selaras dengan teori Robert M. Gagné mengenai *gain attention*, *inform learners of the objectives*, dan *stimulated recall of prior learning* yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menerima materi secara efektif. Berbeda dengan modul ajar tunarungu yang kegiatan pendahuluannya masih dilaksanakan secara klasikal bagi kelompok peserta didik, di SLB Putera Mandiri Kawunganten kegiatan pendahuluan juga berfungsi mengidentifikasi kesiapan belajar tiap siswa berdasarkan hasil asesmen kebutuhan individual sebelum menentukan bentuk apersepsi dan pendampingan—sejalan dengan prinsip *Individualized Education Planning* (IEP) dan konsep Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka.

Kegiatan Inti. Pada kegiatan inti, materi disederhanakan sesuai kemampuan intelektual siswa tunagrahita mengingat keterbatasan mereka dalam memahami konsep abstrak dan mengingat informasi jangka panjang. Guru menekankan materi yang konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan teori *Functional Curriculum* yang menegaskan pentingnya keterampilan fungsional bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekaligus mencerminkan pendekatan *student-centered learning* karena guru tidak memaksakan capaian yang sama bagi seluruh siswa. Strategi utama yang diterapkan meliputi *modeling* (guru memperagakan gerakan wudu atau salat sebelum ditirukan siswa), *task analysis* (memecah rangkaian wudu menjadi langkah-langkah sederhana yang dipelajari satu per satu), *prompting* (bantuan verbal, gestur, atau fisik seperti instruksi "ayo lihat Bu Guru" atau memegang tangan siswa), *shaping* (penguatan positif berupa pujian seperti "anak pintar" atau tos), dan *fading* (pengurangan bantuan secara bertahap agar siswa mandiri). Guru juga kerap melakukan penyesuaian spontan terhadap langkah pembelajaran akibat kondisi emosional dan perilaku siswa tunagrahita berat yang dinamis, sehingga pendekatan individual lebih diutamakan dibandingkan mengikuti modul secara kaku. Dibandingkan modul ajar tunarungu yang kegiatan intinya masih berlangsung klasikal dengan penyesuaian berfokus pada hambatan komunikasi, kegiatan inti di SLB Putera Mandiri Kawunganten dirancang berdasarkan hasil asesmen kebutuhan individual sehingga bentuk kegiatan, tingkat kesulitan, media, durasi, dan bentuk bantuan berbeda pada tiap peserta didik.

Kegiatan Penutup. Rangkaian implementasi diakhiri dengan kegiatan penutup yang mencakup penguatan kembali materi, refleksi sederhana, serta pembiasaan doa penutup belajar, sebagai bagian dari upaya menanamkan kebiasaan religius yang konsisten. Guru memanfaatkan momen ini untuk memberikan apresiasi atas usaha siswa selama pembelajaran, sejalan dengan prinsip penguatan positif (*shaping*) yang telah diterapkan sepanjang proses inti, sehingga pembelajaran PAIBP berlangsung secara utuh mulai dari pembukaan hingga penutupan yang bermakna bagi siswa tunagrahita.

Secara keseluruhan, temuan pada bagian desain dan implementasi menunjukkan pola konsisten: seluruh komponen modul ajar PAIBP di SLB Putera Mandiri Kawunganten—mulai dari identitas modul hingga penilaian dibangun di atas hasil asesmen kebutuhan individual setiap siswa tunagrahita, bukan sekadar karakteristik kelompok disabilitas secara umum

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

sebagaimana banyak ditemukan pada modul ajar disabilitas lain. Pola ini memperkuat relevansi kerangka *Individualized Education Planning* (IEP), *Zone of Proximal Development* (ZPD), *Functional Curriculum*, dan *Applied Behavior Analysis* (ABA) sebagai basis teoretis bagi pengembangan modul ajar PAIBP yang benar-benar adaptif terhadap keragaman kemampuan intelektual, komunikasi, dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai desain dan implementasi modul ajar PAIBP berbasis kebutuhan individual siswa disabilitas tunagrahita di SLB Putera Mandiri Kawunganten, dapat disimpulkan tiga hal utama. *Pertama*, desain modul ajar PAIBP disusun dengan memperhatikan kebutuhan individual siswa tunagrahita, tidak hanya mengacu pada capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tetapi juga mempertimbangkan kemampuan awal, karakteristik, tingkat perkembangan, dan hambatan belajar tiap peserta didik, dengan materi yang disederhanakan, konkret, dan disampaikan secara bertahap serta berulang. *Kedua*, implementasi modul ajar dilaksanakan secara fleksibel dan berpusat pada kebutuhan peserta didik, dengan guru menyesuaikan rancangan modul terhadap kondisi aktual siswa melalui metode demonstrasi, praktik langsung, pembiasaan, pengulangan, media visual dan konkret, pendampingan individual, serta diferensiasi pembelajaran. *Ketiga*, evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik termasuk pembiasaan beribadah, perilaku sehari-hari, dan interaksi social disertai layanan remedial dan pengayaan sesuai kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa modul ajar PAIBP yang dirancang dan diimplementasikan berdasarkan asesmen kebutuhan individual mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dan mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, serta spiritual siswa tunagrahita secara optimal—sejalan dengan semangat pendidikan inklusif dan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan jenis disabilitas (hanya tunagrahita), durasi observasi yang relatif singkat, serta dinamika implementasi yang tidak selalu sesuai rancangan tertulis akibat kondisi siswa yang berubah-ubah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian pada jenis disabilitas lain serta pada pengembangan model pembelajaran, asesmen, dan media yang lebih inovatif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sementara pihak sekolah dan guru disarankan terus meningkatkan dukungan sarana-prasarana serta kompetensi dalam menyusun modul ajar berbasis kebutuhan individual.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelwahab, A., Al-Karawi, & Semary. (2025). A systematic review of assistive technology for enhancing students with disabilities. *Journal of Disability Research*, 4.

Agustini, F. (2019). Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 381–390.

Alexius, F., & Rudobertus. (2021). Model pembelajaran SCL pada siswa lamban belajar. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 5(2), 118.

Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar pada peningkatan pemahaman konsep penyerbukan dengan metode demonstrasi di kelas IV SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 671.

Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depin, dkk. (2024). Inquiry learning: Pengertian, sintaks, dan contoh implementasi di kelas. *Indonesian Journal on Education and Learning*, 1(2).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Dewi, I., & Suharmoko. (2021). Pendampingan pembelajaran siswa tunagrahita. *Jurnal PUBLIK: Publikasi dan Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 99.

Gagné, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2005). *Principles of Instructional Design* (5th ed.). Thomson Wadsworth.

Gunadi, T. (2026). Efektivitas intervensi applied behavior analysis terhadap perilaku on-task siswa ADHD di sekolah inklusi. *Hayati: Journal of Education*, 2(1), 66–78.

Himmah, L. N. (2020). Pembelajaran keterampilan anak tunagrahita ringan di SLBN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212.

Ibrahim, A. (2020). *Implementasi bahan ajar modul Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) pada pembelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 5 Malang* (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim.

Ihsan, M. (2023). Konfigurasi pengelolaan pembelajaran berbasis kebutuhan di Sekolah Luar Biasa Negeri. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 6.

Khanaya, M., & Ima. (2024). Metode Orton Gillingham dan multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kesulitan belajar spesifik. *JPPKH: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 11(2), 40–50.

Marselus. (2020). Zona perkembangan proksimal dan pendidikan berbasis konstruktivisme sosial menurut Lev S. Vygotsky. *JLPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2).

Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 131–134.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Muhaimin, dkk. (1996). *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*. Surabaya: CV Citra Media.

Mukminin, A., et al. (2019). Curriculum reform in Indonesia: Moving from an exclusive to inclusive curriculum. *CEPS Journal*, 9(2), 55.

Novi, T., & Syafiudin. (2024). Upaya guru dalam meningkatkan minat belajar anak tunagrahita kelas III SLB Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023. *Samawa: Jurnal Kajian Keluarga, Gender dan Anak*, 7(1), 19.

Pahriah. (2020). *Teori Belajar*. Purwokerto Selatan: Pena Persada.

Putra, A., & Akhmadiyah. (2024). Objek evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Al-Karim: Journal of Islamic and Education Research*, 2(1).

Romdona, S., Junista, S., & Gunawan, A. (t.t.). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan kuesioner. 3(1), 39–47.

Sufyadi, S., dkk. (t.t.). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*.

Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 53.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sutjipto. (2018). Teachers' views in special education curriculum development. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 86.

Yusra, Z., & Zulkarnain, R. (2021). *Journal of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135